

URGENSI EKONOMI SYARIAH DALAM MEWUJUDKAN PEREKONOMIAN UMAT ISLAM

Tulus Budi Santoso¹; Nia Indah Purnamasari²

^{1,2} STAI YPBWI Surabaya

Email: tulusbudisantoso6@gmail.com

ABSTRAK

Ekonomi Islam dalam mewujudkan perekonomian umat Islam di Indonesia merupakan suatu keharusan dan harus mendapat dukungan dari semua pihak agar umat Islam di Indonesia sebagai mayoritas menjadi masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Untuk mewujudkan dunia bisnis muslim di Indonesia yang tangguh, kreatif, dan berdaya saing tinggi harus mampu memberikan pemahaman dan kecerdasan kepada masyarakat dalam menjalankan usahanya berdasarkan etika dan prinsip bisnis yang berbasis syariah, seperti mendasarkan pada karakteristik nubuwwah disingkat SAFT, yaitu *Shiddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh*.

Kata Kunci: Ekonomi Syariah, Sejahtera, *Shiddiq, Amanah, Fathanah, Tabligh*

ABSTRACT

Islamic economics in realizing the economy of Muslims in Indonesia is a must and should get the support of all parties so that Muslims in Indonesia as the majority become a society that is spiritually and materially prosperous. To realize the Muslim business world in Indonesia that is strong, creative and highly competitive, it must be able to provide understanding and intelligence to the community in running their business based on ethics and sharia-based business principles, such as basing on the characteristics of nubuwwah abbreviated as with SAFT, namely *Siddiq, Amanah, Fathanah, and Tabligh*.

Keywords : Islamic Economics, Prosperity, Honesty (*Shiddiq*), Trustworthiness (*Amanah*), Intelligence (*Fathanah*), Conveying the Truth (*Tabligh*)

Diterbitkan oleh

Prodi Ekonomi Syariah STAI YPBWI Surabaya

Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Wedoro,

Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo,

Jawa Timur 61253

A. Pendahuluan

Dalam qur'an surat Saba' ayat 24 menjelaskan bahwa sesungguhnya rezeki yang manusia nikmati adalah limpahan nikmat dari Allah SWT. Allah memberikannya dari sunnatullah yang Allah tetapkan di langit dan bumi. Sesungguhnya kemakmuran ekonomi manusia di muka bumi tidak akan pernah terjadi jika tanpa

Allah telah memberikan perintah kepada umat manusia agar melaksanakan aktivitas ekonomi. Ekonomi adalah kebutuhan mendasar bagi manusia. Tentu saja Allah Yang Maha Sempurna pun memperhatikan betul apa yang akan dilakukan dan dibutuhkan manusia di muka bumi. Berikut adalah perintah Allah mengenai aktivitas ekonomi.

Dalam surat Al Baqarah ayat 198 disebutkan juga bahwa Allah tidak melarang adanya perniagaan atau jual beli. Untuk itu proses jual beli adalah hal yang dihalalkan oleh islam, asalkan dengan proses yang halal dan tidak merugikan satu pihak pun.

Proses jual beli adalah aktivitas yang sering sekali kita lakukan. Untuk itu, proses ini harus dilakukan secara adil, seimbang, terbuka, dan tidak menghalangi keuntungan orang lainnya. Perniagaan bertujuan agar sama-sama untung dan dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Dari ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa dasar ekonomi islam adalah melakukan perniagaan dan juga menggali banyak karunia Allah di muka bumi dengan hukum sunnatullah yang berlaku. Bukan membiarkan potensi yang ada di bumi dan malas untuk mengolahnya.

Aktivitas ekonomi atau perniagaan memang dihalalkan oleh Allah. Akan tetapi proses membelanjakan harta tentu saja tidak boleh berlebihan atau tidak boleh juga kikir. Artinya manusia wajib memenuhi kebutuhan hidupnya dan hal tersebut tentu saja membutuhkan harta. Akan tetapi jika manusia bersikap kikir atau pelit, tentu kebutuhan tersebut akan sulit dipenuhi dan berakibat negatif pada hidup manusia.

Dari hal tersebut, prinsip dasar ekonomi islam disini adalah manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara cukup, tidak berlebihan menghamburkan harta hingga orang lain tidak dapat merasakannya sedangkan harta hanya menumpuk padanya. Akan tetapi tidak kikir alias pelit baik dalam membelanjakan harta untuk diri sendiri dan sosial.

Itulah dasar ekonomi dalam islam. Selain hal tersebut, umat islam juga bisa mempelajari hal lain mengenai ekonomi seperti, Transaksi Ekonomi dalam Islam, Contoh Transaksi Ekonomi dalam Islam, Prinsip-prinsip Ekonomi Islam, Tujuan Ekonomi Islam, Ekonomi Dalam Islam, Hukum Ekonomi Syariah Menurut Islam, Macam-macam Riba, Hak dan Kewajiban dalam Islam, Fiqih Muamalah Jual Beli, dan Jual Beli Kredit Dalam Islam.

Secara teoritis, ekonomi Islam memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan sistem ekonomi neoklasik. Ekonomi Islam tidak hanya berorientasikan materi, materi bukanlah the ultimate goal bagi seorang muslim. Materi hanyalah dijadikan sebagai alat untuk mewujudkan atau

menghantarkannya mencapai falah, bahagia dunia dan akhirat.¹

Sebagai pribadi muslim ia sadar bahwa pemilik hakiki atas harta kekayaan hanyalah Allah semata, ia sekedar sebagai seorang hamba yang diberi amanah untuk mendistribusikannya sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, dalam berekonomi yang salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan harta kekayaan (rizki), seorang muslim tidak hanya berorientasi materi, namun terdapat dimensi spiritual yang melekat di dalamnya. Bagi seorang muslim, berekonomi bukan hanya sekedar mencari materi yang bersifat pribadi, namun juga dalam kerangka mencapai ridha-Nya.

Berekonomi tanpa ada sandaran untuk beribadah atau mencapai ridha-Nya akan terasa semu. Hal itu disadari karena mengejar kenikmatan yang bersifat duniawi hanyalah fatamorgana belaka. Dalam arti, ketika mengejar satu kenikmatan dan telah berhasil untuk mencapainya, maka akan datang bentuk kenikmatan lainnya yang belum terpikirkan sebelumnya. Kemudian berhasrat untuk mengujarnya, namun ketika telah berhasil pegang, ia akan berevolusi dalam bentuk kenikmatan lainnya, begitu seterusnya. Kenikmatan duniawi hanyalah menipu dan bersifat semu.

Berbeda dengan ketika memiliki sandaran untuk mencapai ridha-Nya dalam berekonomi, maka ketika berusaha untuk mencapainya, seolah terdapat sebuah

¹ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Cet 1 ; Yogyakarta ; PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 105

kenikmatan yang hakiki. Sebuah kenikmatan yang nantinya akan dirasakan selamanya. Dengan demikian, ekonomi Islam berusaha untuk mendialektikkan nilai-nilai materialisme dengan spiritualisme, dan mengantarkan seorang hamba untuk meraih kenikmatan yang hakiki. Berekonomi Islam merupakan salah satu bentuk ibadah seorang muslim dalam kegiatan ekonomi.²

Perkembangan ekonomi syariah dalam bentuk lembaga perbankan dan keuangan syariah yang sangat pesat saat ini, seharusnya dibarengi dengan peningkatan etos entrepreneurship umat Islam. Semangat entrepreneurship tersebut harus dianggap sebagai salah satu unsur terpenting dalam gerakan ekonomi syariah yang sedang berlangsung. Lembaga pendidikan Islam, harus menjadikan entrepreneurship sebagai salah satu materi dalam kurikulum pendidikan, baik pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Demikian pula ormas Islam harus turut mendorong anggotanya untuk mengembangkan entrepreneurship. Para ulama, ustadz atau da'i juga seyogianya mendorong jamaahnya untuk merevitalisasi etos *entrepreneurship* yang sekian lama kurang dianggap penting dalam konstruksi peradaban Islam.³ Upaya membangun kembali semangat dan jiwa kewirausahaan umat Islam Indonesia, merupakan sebuah keniscayaan yang tak bisa ditawar-tawar.

² Abdullah Saeed, Studi Kritis Larangan Riba dan Interpretasi Kontemporer (Cet II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 75

³ Nurul Huda dan Mohammad Heykal, Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis (Cet 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 115

Setidaknya, ada tiga dasar pemikiran mengapa rekonstruksi entrepreneurship umat Islam menjadi penting. Pertama, umat Islam sejak kelahirannya, memiliki jiwa dan etos kewirausahaan yang tinggi. Nabi Muhammad dan sebagian besar sahabat adalah para pedagang dan entrepreneur mancanegara. Proses penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia sampai abad 13 M, dilakukan oleh para pedagang muslim. Masuknya Islam ke Indonesia dan upaya penyebarannya di Asia Tenggara, juga dibawa oleh para pedagang tersebut. Bukti nyata hal ini terlihat bahwa di setiap pesisir pantai Indonesia dan Nusantara penduduknya beragama Islam. Dengan demikian, etos entrepreneurship sesungguhnya memang sangat melekat dengan diri umat Islam.

Ajaran Islam sangat mendorong entrepreneurship bagi umatnya, karena itu bagi seorang muslim, jiwa kewirausahaan tersebut, seharusnya sudah menjadi bagian dari hidupnya. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar bekerja dan beramal.

Kedua, Kondisi ekonomi umat Islam Indonesia sudah sekian lama terpuruk, maka perlu revitalisasi entrepreneurship umat Islam. Amin Rais menyatakan keprihatinannya yang sangat mendalam tentang fenomena kemerosotan umat Islam di bidang ekonomi. Para wiraswastawan di bidang tenun, batik dan lainnya menurut Amin, telah mengalami kemunduran karena tidak fit lagi dalam survival test proses perekonomian bangsa yang mengarah pada kapitalisme komparador. Di

mana terjadi proses alienasi dan deprivatisasi ekonomi rakyat.⁴

Umat Islam sudah sangat letih dihadapkan pada kesulitan ekonomi yang panjang, problem kemiskinan dan keterbelakangan akibat termarginalkan dalam ekonomi dan bisnis. Inilah saatnya mengembangkan dan membangun pengusaha pengusaha pemerataan ekonomi yang dicita-citakan oleh umat Islam (pribumi) yang tangguh dalam jumlah besar. Tujuannya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, membangun landasan yang kokoh, yakni memperbanyak pilar para pengusaha pribumi itu yang menyangga bangunan ekonomi bangsa.

Ketiga, kehadiran lembaga-lembaga perbankan dan keuangan tersebut hendaknya diimbangi dengan tumbuhnya para entrepreneur syariah. Tumbuhnya etos entrepreneurship yang tinggi khususnya bagi generasi umat akan berdampak positif terhadap kemajuan dan perkembangan ekonomi umat sebagaimana yang terjadi di masa silam sekaligus berdampak positif bagi lembaga perbankan dan keuangan itu sendiri. Karena itu, para pengusaha muslim hendaknya dapat memanfaatkan lembaga perbankan dan keuangan tersebut dalam mengembangkan usahanya.⁵

B. Pengertian Ekonomi Syariah

⁴ Adiwarmanto A.Karim, Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan (Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 175

⁵ Heri Sudarsono, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi (Cet II; Yogyakarta : Ekonisia, 2004), h. 195

Pengertian ekonomi syariah merupakan sesuatu yang mempunyai kontribusi, sesuatu yang bermanfaat. Sementara ekonomi secara epistemologi, berasal dari oikonomia (greek atau yunani), kata oikonomia berasal dari dua kata oikos yang berarti rumah tangga dan nomos yang berarti aturan. Jadi ekonomi adalah ilmu yang mengatur rumah tangga, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai economics.⁶ Secara terminologi, samuelson merumuskan, "ilmu ekonomi didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungan dengan pemanfaatan sumber-sumber prospektif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi."⁷

Menurut hemat penulis bahwa ayat tersebut merupakan petunjuk bahwasanya Allah SWT. Merupakan zat yang memberikan andil yang cukup besar terhadap segala sesuatu yang ada di bumi dan langit. Termasuk juga dalam ekonomi.

Sementara dalam bahasa arab dinamakan mu'amalah maddiyah, ialah aturan-aturan tentang pergaulan-pergaulan dan perhubungan manusia mengenai kebutuhan hidupnya, lebih tepat lagi dinamakan iqtishad. Iqthisad ialah mengatur soal-soal penghidupan manusia dengan sehemat-hematnya dan secermat-cermatnya. Berdasarkan pengertian tersebut jelas bahwa ekonomi syariah telah jelas mengatur tingkah laku manusia dalam mengolah dan memanfaatkan sumber

⁶ Samuelson, Ilmu Makro Ekonomi, (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004), h. 3

⁷ Ibid, h. 5.

daya produksi dan dipergunakan sepenuhnya untuk kepentingan masyarakat secara merata.

Dengan demikian nilai dasar ekonomi syariah adalah sesuatu yang dapat memberikan manfaat atau kontribusi terhadap perkembangan ekonomi yang mengatur tatanan hidup manusia mulai dari rumah tangga seseorang sampai kepada rumah tangga Internasional yang membawa keselamatan dan menimbulkan keadilan dalam setiap gerakan perekonomian.

C. Manusia Membutuhkan Ekonomi

Semenjak manusia hidup dan bergaul tumbuhlah suatu soal yang harus dipecahkan bersama-sama, bagaimana memenuhi kebutuhan hidup masing-masing mereka? Tidak mungkin kebutuhan manusia dapat di penuhi sendiri. Makin luas pergaulan mereka, maka bertambahlah pula kuat ketergantungan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan itu. Pribahasa dari zaman Yunani purbakalah mengatakan, bahwa manusia itu makhluk yang suka bergaul (zoon politikon). Ini sering menggambarkan bagaimana erat hubungan antara manusia seorang dengan lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸

Apabila mengamati ajaran Islam yang berkaitan persoalan ekonomi, dapat dikatakan bahwa seorang muslim tidak wajar untuk menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk kesibukan berbisnis dan melupakan adanya hari akhirat,

⁸ Zainal Abidin Ahmad, Dasar-Dasar Ekonomi Islam (Cet. XVII; Jakarta: N.V. Bulan Bintang. 1979), h.17

meskipun ingat hari akhirat namun waktu yang digunakannya tidak membawa manfaat, atau terbuang percuma karena tidak mendasari segala aktivitasnya dengan niat. Seorang ulama salaf menyatakan: "Yang paling utama bagi seseorang yang berakal adalah yang paling diperlukannya masa kini, sedangkan yang paling diperlukannya masa kini adalah yang paling banyak membawa kebahagiaan di masa mendatang (akhirat)".

Oleh karena itu, warga masyarakat Islam wajib memulai dari sekarang dengan mempersiapkan modal/uang atau harta dan dirinya (SDM) untuk konsisten mengkaji, menerapkan dan mengembangkan sistem ekonomi syariah. Sebagai contoh dapat diungkapkan bahwa Muadz bin Jabal mengatakan:"... Engkau memang perlu memperoleh bagianmu dari dunia, namun lebih perlu lagi memperoleh bagianmu dari akhirat...." Wasiat dimaksud, memerintahkan warga masyarakat Islam untuk mulai berbisnis dengan menggunakan sistem yang berbasis ekonomi syariah (muamalah syariah).

D. Ekonomi Berfungsi Sosial

Didalam pribahasa Islam yang mengatakan bahwa Agama ialah mu'amalah tersimpunlah dua lapangan yang maha luas dalam kehidupan dan penghidupan manusia:

Mu'amalah maddiyah, ialah berhubungan kebutuhan hidup yang dipertalikan oleh materi, dan inilah yang dinamakan "ekonomi"

Mu'amalah adabiyah, ialah pergaulan hidup yang dipertalikan oleh kepentingan moral, rasa kemanusiaan dan ini dinamakan "sosial"

Memang di dalam agama Islam, antara ekonomi dan sosial sangat rapat sekali hubungannya, kerana rapatnya pertalian antara kebutuhan kebendaanya dengan kepentingan batinnya, antara jasmaninya dan rohaninya. Keduanya tidaklah dapat dipisahkan. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan ilmu ekonomi Islam diantaranya adalah karakteristik dan prinsip ekonomi Islam. Garis besar karakteristik ekonomi Islam:

1. Harta kepunyaan Allah dan manusia merupakan khalifah atas harta.
2. Ekonomi terikat dengan akidah, syari'at (hukum) dan moral.
3. Keseimbangan antara kerohanian dan kebendaan.⁹

Prinsip ekonomi Islam antara lain adalah:

- a. Kebebasan individu, individu mempunyai hak kebebasan dalam Islam untuk mengambil keputusan dan berinovasi.
- b. Hak terhadap harta, Islam mengakui hak individu mengakui harta dengan batasan-batasan tertentu
- c. Ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar, hal ini tetap dalam batas yang wajar

⁹ Mustafa, Edwin dkk, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam (Edisi I, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 18

- d. Kesamaan sosial, mendapatkan peluang yang sama dalam menjalankan aktivitas ekonomi
- e. Jaminan sosial, adanya jaminan dan tanggung jawab terhadap masyarakat dalam mendapatkan haknya.

Distribusi kekayaan secara meluas, Islam mencegah penumpukan kekayaan terhadap satu kelompok tetapi diharapkan dapat merata sampai kelapisan yang kecil.¹⁰

E. Dasar Untuk Membangun Teori Ekonomi Syariah

Ekonomi Syariah adalah branch of knowledge (cabang ilmu) yang membantu manusia untuk mencapai kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi dari kelangkaan sumber daya.¹¹

Bangunan ekonomi syariah didasarkan atas lima nilai universal, yakni: tauhid (keimanan), `adl (keadilan), nubuwah (kenabian), khilafah (pemerintah), dan ma`ad (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Syariah.¹²

1. Tauhid

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan tauhid manusia menyaksikan bahwa "tiada sesuatupun yang layak disembah selain Allah" dan " tidak ada pemilik

¹⁰ Afzalur, Rahman, Doktrin Ekonomi Islam Jilid I; (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 9

¹¹ Departemen Agama RI, op.cit. h. 461

¹² Ali 'Abd a'-Rasul, al-Mabadi' al-iqtisadiyyah fi al-Islam (Mesir: dar al-Fikr al-'Arabi 1980), h. 61-78. Lihat, Muhammad, Abdullah al-Buraey (ed), Management and Administration in Islam (Saudi Arabia: king fahd University of petroleum and minerals, 1990), h. 79-91, adiwarman, karim, Ekonomi Mikro Islami (Jakarta: IIIT, 2002), h. 17. Lihat juga, Akhmad mujahidin, Ekonomi Islam, Cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 13

langit, bumi dan isinya, selain dari pada Allah " karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya dan sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Karena itu, Allah adalah pemilik hakiki. Manusia hanya diberi amanah untuk "memiliki "untuk sementara waktu, sebagai ujian bagi mereka.

2. 'Adl

Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan salah satu sifatnya adalah adil. Dia tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap makhluknya secara dzalim. Islam mendefinisikan adil sebagai "tidak mendzalimi dan tidak didzalimi". Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk tidak mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam.¹³

Keadilan dalam Islam memiliki implikasi sebagai berikut:

- a. Keadilan social
- b. Keadilan ekonomi
- c. Keadilan distribusi pendapatan
- d. Kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial.¹⁴

3. Nubuwwah

Sifat Rahman, Rahim dan kebijaksanaan Allah, manusia tidak dibiarkan begitu saja di dunia tanpa

¹³ Ibid . 78

¹⁴ Syafi'i Antonio, Bank Syariah dari Teori ke Pratik. (Jakarta: Gema Insani Cet.IX. 2005).h.14

mendapat bimbingan karena itu diutuslah para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan petunjuk Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan jalan untuk kembali (taubat) keasal-muasal segala sesuatu yaitu Allah. Fungsi Rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Untuk ummat muslim, Allah telah mengirimkan model manusia yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat utama yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi dan bisnis pada khususnya, adalah sebagai berikut:

4. Sidiq

Sifat Sidiq (benar, jujur) harus menjadi visi hidup setiap muslim karena manusia hidup berasal dari yang benar, maka kehidupan di dunia pun harus di jalani dengan benar. Dengan demikian, tujuan hidup Muslim sudah terumus dengan baik dari konsep sidiq ini, kemudian muncullah konsep turunan khas ekonomi dan bisnis yang efektif (mencapai tujuan yang tepat, benar) dan efisiensi (melakukan kegiatan dengan benar, yakni menggunakan teknik dan metode yang tidak menyebabkan kemubadziran, karena kalau mubadzir berarti tidak benar).

5. Amanah

Amanah (tanggung jawab, dapat di percaya, kredibilitas) menjadi misi hidup setiap Muslim hanya dapat menjumpai sang maha benar dalam keadaan ridha dan

diridhai, yaitu manakala menepati amanat, yang telah dipikulkan kepadanya. Sifat ini akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu muslim. Kumpulan individu dengan kredibilitas dan tanggung jawab yang tinggi akan melahirkan masyarakat yang kuat, karena di landasi oleh saling percaya antar anggotanya. Sifat amanah memainkan peranan yang fundamental dalam ekonomi dan bisnis, karena tanpa kredibilitas dan tanggung jawab kehidupan ekonomi dan bisnis akan hancur.

6. Fathonah

Sifat fathonah (kecerdikan, kebijaksanaan intelektualitas) dapat dipandang sebagai strategi hidup setiap Muslim. Karena untuk mencapai sang maha benar, seorang Muslim harus mengoptimalkan segala potensi yang telah diberikan olehnya.

7. Tabligh

Sifat tabligh (komunikasi, keterbukaan, pemasaran) merupakan teknik hidup Muslim karena setiap muslim mengembang tanggung jawab dakwah. Yakni menyeru, mengajak, memberi tahu. Sikap ini akan menjadikan pelaku ekonomi dan bisnis sebagai pemasar yang tangguh dan lihai.

8. Khilafah

Dalam Al Quran surah Al-Baqarah Ayat 30 Allah berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di dunia.

9. Ma'ad

Secara harfiah ma'ad berarti kembali. Dan semua akan kembali kepada Allah, kehidupan adalah proses dinamis menuju peningkatan. Ajaran Islam memandang kehidupan manusia di dunia ini seolah berpacu dengan waktu. Umur manusia sangat terbatas dan banyak sekali peningkatan yang harus dicapai dalam rentang waktu yang sangat terbatas ini sehingga dalam proses kembalinya manusia kepada Tuhannya akan mendapatkan ganjaran yang setimpal. Tujuan adanya nilai ma'ad supaya manusia sadar bahwa tidak ada yang abadi agar pemerataan dalam ekonomi dapat tercapai dan mensejahterakan umat manusia.

F. Strategi Ekonomi Syariah Dalam Mencapai Tujuan

Para ekonom konvensional mulai menyadari bahwa sistem ekonomi yang ada saat ini sedang berbalik mendekonstruksi dirinya sendiri, setelah sekian lama mencapai lompatan kemajuan yang luar biasa. Robert Heibroner mengatakan, Pakar ekonomi mulai menyadari bahwa mereka telah membangun suatu bangunan yang canggih di atas landasan sempit yang rapuh. Perekonomian modern telah gagal memastikan keadilan distributif, pertumbuhan berkesinambungan, pembangunan manusia yang seimbang, keharmonisan sosial dan keadilan kawasan untuk sebagian besar manusia dan dihadapi di dalam negeri maupun di luar negeri dengan ancaman resesi berkepanjangan, pengangguran yang tidak bisa dihilangkan, ekspansi moneter yang tidak terkendali, hutang dalam negeri

dan luar negeri yang menggunung, dan wujud bersamanya secara ekstrim kekayaan dan kemiskinan yang parah di masing- masing negara maupun di antara masyarakat. Menurut Chapra, Ekonomi Islam adalah: branch of knowledge (cabang ilmu) yang membantu manusia untuk mencapai kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi dari kelangkaan sumber daya.¹⁵

Dalam buku *The Future of Economic: An Islamic Perspective*, kita dapat melihat dengan kaca mata holistik bahwa untuk mencapai tujuan tercapainya sistem (ekonomi) Islam, bisa dimulai dari mana saja. Ada lima titik yang bisa dipilih sebagai terminal pemberangkatan Sistem ekonomi Islam, yaitu Syariah, kekuasaan politik, masyarakat, kekayaan atau sumber daya atau Maal, pembangunan dan keadilan Chapra merumuskan untuk mengembangkan ekonomi Islam ada beberapa tahapan seperti:

1. Tanamkan kesadaran syariah
2. Kembangkan masyarakat sehingga terciptalah Masyarakat yang paham syariah.
3. Meningkatkan kekayaan masyarakat paham syariah ini.
4. Bila ini tercapai maka aspek pembangunan lainnya tidak dapat diabaikan dan yang terpenting adalah pembangunan hukum dan keadilan. Pada tahap ini kita memiliki masyarakat paham syariah yang kaya dan berkeadilan.

¹⁵ Robert A. Baron dan Paul B. Paulus, *Understanding Human Relations: A Practical Guide To People At Work*, di akses <http://www. Google .com/jurnal ekonomi syariah>

5. Tahap selanjutnya adalah menegakkan pemerintah yang kuat.

Namanya siklus, artinya prosesnya dapat memulai dari komponen manapun, asal saja kita sadar konsekuensi logis tahapannya.

G. Sumber dan Landasan Ekonomi Syariah

Kehidupan orang-orang pra-Islam diwarnai dengan tajamnya stratafikasi sosial dengan berbagai implikasi psikologis yang menyertainya. Ada sejumlah kecil anggota masyarakat yang memiliki semua akses kekuatan, ekonomi, politik, intelektual dan juga religiokultural. Nabi Muhammad lahir untuk melakukan berbagai perubahan radikal dan menyeluruh, untuk mereformasi secara total kehidupan manusia yang penuh dengan ketimpangan itu. Ajaran Islam membawa aspirasi dan ide tentang tauhid, demokrasi (politik) dan keadilan sosial (ekonomi). Sesuai dengan tingkat perkembangan pemikiran dan tahapan pertumbuhan sosial saat itu, Nabi memberikan petunjuk-petunjuk operasional dan teladan-teladan nyata melalui sunnah-nya. Namun dalam konteks aplikasinya lebih lanjut; pokok-pokok ajaran Islam tersebut memerlukan langkah-langkah sistematisasi dan interpretasi-interpretasi baru guna menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kehidupan umat manusia dan aspirasi-aspirasinya yang kian meningkat, sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri.

Meminjam pernyataan *Goldziher* bahwa kebenaran Islam yang ada sekarang ini belumlah bulat. Kebulatannya masih menunggu karya-karya para generasi umat Islam lebih lanjut. Teks-teks keagamaan (*al-Nushush al-Syar'iyah*) memuat banyak sekali pesan yang berkaitan dengan bidang kehidupan perekonomian, baik secara eksplisit (*sharih*) maupun implisit (*ghairu sharih*). Hanya saja secara keseluruhan aksentuasi dari nash-nash tersebut lebih pada ajaran-ajaran atau pesan-pesan moral universalnya, sesuai dengan semangat dasar Al-Qur'an itu sendiri yaitu semangat moral yang menekankan pada ide-ide keadilan sosial dan ekonomi.¹⁶

Dalam Q.S Hud ayat 61 dijelaskan bahwa Allah Swt. Menciptakan manusia dari tanah untuk kemudian memakmurkannya, dan jika manusia berbuat kesalahan maka Allah Swt. Menganjurkan untuk secepatnya berbuat tobat. Sehingga dalam melakukan transaksi ekonomi diupayakan untuk dapat mensejahterakan umat manusia.

H. Mewujudkan Perekonomian Umat Islam

Islam adalah agama yang sangat mementingkan kerja atau amal. Islam tidak menghendaki bahkan membenci orang yang bermalas-malasan. Bahkan untuk menunjukkan betapa pentingnya kerja atau amal itu, Al-Quran seringkali menggandengkan kata iman dengan kata amal. Pandangan

¹⁶ Fazlurrahman, Islam, terj. Ahsin Mohammad, (Cet. II; Bandung: Pustaka, 1994), h. 36

yang secara tegas mendorong manusia untuk mengembangkan etos kerja itu bersumber pada firman

Kenyataannya dalam masyarakat kita etos kerja ini belum sepenuhnya membudaya. Artinya, budaya kerja sebagian masyarakat kita tidak sesuai untuk kehidupan modern. Tentunya ini tidak bisa dihubungkan dengan budaya Islam, karena budaya Islam menghendaki orang bekerja keras. Islam mengajarkan pemeluknya agar berwirausaha.

Nabi Muhammad SAW dan sebagian besar sahabat adalah para pedagang dan entrepreneur mancanegara. Tidak berlebihan karenanya bila dikatakan bahwa etos entrepreneurship sudah melekat dan inheren dengan diri umat Islam. Bukankah Islam adalah agama kaum pedagang, lahir di kota dagang, dan disebar ke seluruh dunia oleh kaum pedagang. Upaya membangun kembali semangat dan jiwa kewirausahaan umat Islam Indonesia, merupakan sebuah keniscayaan yang tak bisa ditawar-tawar.

Setidaknya, ada tiga dasar pemikiran mengapa rekonstruksi entrepreneurship umat Islam menjadi penting.

1. Umat Islam sejak kelahirannya, memiliki jiwa dan etos kewirausahaan yang tinggi. Nabi Muhammad dan sebagian besar sahabat adalah para pedagang dan entrepreneur manca negara. Proses penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia sampai abad 13 M, dilakukan oleh para pedagang muslim. Masuknya Islam ke Indonesia dan upaya penyebarannya di Asia Tenggara, juga dibawa oleh

para pedagang tersebut. Bukti nyata hal ini terlihat bahwa di setiap pesisir pantai Indonesia dan Nusantara penduduknya beragama Islam. Dengan demikian, etos entrepreneurship sesungguhnya memang sangat melekat dan inheren dengan diri umat Islam.

2. Kondisi ekonomi umat Islam Indonesia sudah sekian lama terpuruk, maka perlu revitalisasi entrepreneurship umat Islam. Amin Rais, dalam buku "Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri" menyatakan keprihatinannya yang sangat mendalam tentang fenomena kemerosotan umat Islam di bidang ekonomi. Para wiraswastawan di bidang tenun, batik dan lainnya menurut Amin, telah mengalami kemunduran karena tidak fit lagi dalam "seleksi alam" proses perekonomian bangsa yang mengarah pada kapitalisme komparador. Dimana terjadi proses alienasi dan deprivatisasi ekonomi rakyat.
3. Kehadiran lembaga-lembaga perbankan dan keuangan syariah dewasa ini hendaknya diimbangi dengan tumbuhnya para entrepreneur muslim. Tumbuhnya etos entrepreneurship yang tinggi khususnya bagi generasi umat akan berdampak positif terhadap kemajuan dan kebangkitan ekonomi umat sebagaimana yang terjadi di masa silam sekaligus berdampak positif bagi lembaga perbankan dan keuangan itu sendiri. Karena itu, para pengusaha. Karena itu, para pengusaha Muslim hendaknya dapat memanfaatkan lembaga perbankan dan keuangan tersebut dalam mengembangkan usahanya.

Secara historis dan antropologis, umat Islam Indonesia memiliki naluri bisnis yang luar biasa. Penelitian para ahli sejarah dan antropologi menunjukkan bahwa pada masa sebelum penjajahan, para santri memiliki semangat dan gairah yang besar untuk terjun dalam dunia bisnis, sebagaimana yang diajarkan para pedagang Muslim, penyebar agama Islam. Hal ini mudah dipahami karena Islam memiliki tradisi bisnis yang tinggi dan menempatkan pedagang yang jujur pada posisi terhormat bersama Nabi, syuhada dan orang-orang sholih. Islam, sebagaimana disebut di atas, sangat mendorong entrepreneurship (kewirausahaan) bagi umatnya. Karena itu, para santri adalah pioner kewirausahaan di kalangan pribumi sehingga mereka selalu diidentikkan dengan kelas pedagang.

Wirausaha (entrepreneur) diartikan sebagai seorang inovator dan penggerak pembangunan. Bahkan, seorang wirausaha merupakan katalis yang agresif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Wirausaha adalah individu yang memiliki pengendalian tertentu terhadap alat-alat produksi dan menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dikonsumsinya atau dijual atau ditukarkan agar memperoleh pendapatan. Wirausaha adalah pencipta kekayaan melalui inovasi, pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi, dan pembagian kekayaan yang bergantung pada kerja keras dan pengambilan resiko. Ini berarti bahwa kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

Dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, wirausaha mempengaruhi seluruh perekonomian, khususnya

pengaruhnya pada pasar tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat sangat mungkin akan meningkatkan peluang kesempatan berusaha, namun disisi lain akan mengarah pada tekanan inflasi yang berpengaruh langsung pada upah tenaga kerja. Padahal kenaikan upah tenaga kerja tidak bisa selalu diturunkan dari ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja pasar.

Davidsson dan *Kirzner* berpendapat bahwa wirausaha merupakan perilaku kompetitif yang mendorong pasar, bukan hanya menciptakan pasar baru, tetapi menciptakan inovasi baru ke dalam pasar, sekaligus sebagai kontribusi nyata dari wirausaha sebagai penentu pertumbuhan ekonomi.¹⁷

Kesulitan yang akan dihadapi adalah mendapatkan data kewirausahaan tingkat nasional yang diduga akan berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang umumnya diukur dari output, produktivitas atau kekayaan. Oleh karena itu, para peneliti mengukur tingkat aktivitas kewirausahaan melalui indikator mikro seperti penciptaan lapangan kerja baru, jumlah pekerja di perusahaan, keluar-masuknya perusahaan, jumlah pencari kerja, kepemilikan usaha, dan tingkat urbanisasi. Namun, yang penting untuk dipahami bahwa baik model pertumbuhan ekonomi neo-klasik dan pertumbuhan endogen mengakui pentingnya teknologi inovasi dalam mendorong pertumbuhan, melalui tingkat teknologi dan peningkatan produktivitas. Untuk memberikan panduan dalam meneliti hubungan tingkat aktivitas kewirausahaan dengan

¹⁷ Maxime Rodinson, *Islam dan Kapitalisme*, terj. Asep hikmat, (Bandung: Iqra', 1982), h. 28.

pertumbuhan ekonomi pada level makro, perlu dibangun hipotesisnya. Wong et al. membuat enam hipotesis umum, yaitu:

1. Negara dengan tingkat teknologi inovasi lebih tinggi, tingkat pertumbuhan ekonominya lebih cepat.
2. Negara dengan total aktivitas kewirausahaan (total entrepreneurship activity) lebih tinggi, tingkat pertumbuhan ekonominya lebih cepat.
3. Negara dengan kebutuhan akan total aktivitas kewirausahaan lebih tinggi, tingkat pertumbuhan ekonominya akan lebih lambat dibandingkan dengan negara yang kebutuhan akan total aktivitas kewirausahaannya lebih rendah.
4. Negara dengan potensi total aktivitas kewirausahaan lebih tinggi, tingkat pertumbuhan ekonominya lebih cepat.

Dalam konteks demikian, maka perlu identifikasi yang akurat terhadap variabel-variabel eksogen dari aktivitas kewirausahaan yang pada akhirnya dapat menduga perubahan pertumbuhan ekonomi. Nilai-nilai Islam akan masuk dalam setiap dimensi kehidupan manusia, dan memberikan warna di dalamnya.¹⁸ Oleh karena itu, penguasaan terhadap teori-teori ekonomi makro maupun ekonomi mikro menjadi syarat mutlak membangun model hubungan antara aktivitas kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena aktivitas kewirausahaan bukan variabel independen dari pertumbuhan.

¹⁸ Abdul Sami Al Mishri, *Pilar-Pilar Ekonomi Islam* (Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 4

Namun, sudah dipahami bahwa hubungan positif antara variabel endogen pertumbuhan dan variabel eksogen aktivitas kewirausahaan didasarkan pada aktivitas inovasi.

I. Kesimpulan

Ekonomi syariah dalam mewujudkan perekonomian umat Islam di Indonesia menjadi suatu keharusan dan hendaknya mendapatkan dukungan semua pihak sehingga umat Islam di Indonesia sebagai mayoritas menjadi masyarakat yang sejahtera secara spiritual dan materil. Untuk mewujudkan dunia usaha umat Islam di Indonesia yang kuat, berdaya cipta dan berdaya saing tinggi, maka harus mampu memberikan pemahaman dan pencerdasan pada masyarakat dalam menjalankan usaha bisnisnya yang dilandasi dengan etika dan prinsip bisnis berbasis syariah, seperti melandasi dengan sifat-sifat nubuwah yang disingkat dengan SAFT, yaitu Shiddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh.

Ekonomi syariah dalam mewujudkan perekonomian umat Islam di Indonesia juga harus dilandasi dengan menegakkan pilar-pilar ekonomi berbasis syariah, yaitu keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan, serta berdiri kokoh di atas pondasi ekonomi syariah, yakni ukhuwah, syariah, akhlak dan akidah. Karenanya, harus dibangun pula prinsip-prinsip good corporate governance di atas keadilan, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, moralitas dan kemandiri.

Pelaksanaan ekonomi syariah dan revitalisasi entrepreneurship umat Islam di Indonesia telah terlaksana

karena memiliki jiwa entrepreneurship yang tinggi. Demikian juga dengan banyaknya lembaga keuangan yang telah melakukan transaksi ekonomi dengan sistem syariah. Sehingga ini diharapkan entrepreneurship di Indonesia dapat bertahan dari masalah perekonomian dunia saat ini. Peran ekonomi syariah dalam upaya revitalisasi entrepreneurship memang sangat berpengaruh agar para entrepreneur di Indonesia dapat bersaing dengan para entrepreneur negara lain sehingga dapat menekan jumlah pengangguran dengan cara menciptakan lapangan kerja yang dapat menghasilkan pendapatan yang signifikan dan mampu membantu pemerintah dalam memperbaiki kehidupan perekonomian bangsa.

Referensi

- Ali, Mohammad Daud, Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf .
Cet. 1 : Jakarta : Universitas Indonesia (UI – Press), 1988.
- Aziz, Abdul. Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Moneter dan Bisnis, Wangsamerta, Jakarta., 2004.
- A. Jazuli & Yadi Yanwari. Lembaga-lembaga Perekonomian Umat, Rajawali Press, Jakarta, 2002.
- Anas Zarqa, "Qawaid al-Mubadalat fi al-Fiqh al-Islami" Review of Islamic Economics. Vol. 1 no. 2. (Leicester: International Association for Islamic Economics, 1991). <http://kemala88-etikabisnis.blogspot.com/>
- Adiwarman Karim, Ekonomi Islam, Suatu Kajian Ekonomi Makro, Jakarta: IIIT Indonesia, 2002.
- Deliarnov. Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Rajawali Press, Jakarta, 1997.
- Fazlur Rahman. Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual, terj Ahsin Muhammad, Pustaka, Bandung, 1985.
- Faisal Afif, dkk. Strategi dan Operasional Bank, Bandung ; Eresco, 1996.
- Karim, Adiwarman. Bank Islam : Analisis Fiqih dan Keuangan, IIIT, Jakarta, 2003.
- Mannan, M.A. Ekonomi Islam : Teori dan Praktek, Intermedia, Jakarta, 1992.

Muhammad. Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer, UII Press, Yogyakarta. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. II ; Jakarta : Balai Pustaka, 1990.

Rahman, Afzalur, Doktrin Ekonomi Islam. Cet ; 1 Yogyakarta : PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Suprayitno Eko. Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Islam dan Konvensional, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005

Maxime Rodinson, Islam dan Kapitalisme, terj. Asep hikmat, (Bandung: Iqra', 1982).